

Faktor-Faktor Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari

Zahratunnisa ¹, Zalikha ², Azhari ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

✉ 220402062@student.ar-raniry.ac.id

✉ likharani73@yahoo.co.id

✉ azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri serta ustadzah yang terlibat dalam program tahfidz. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna dari temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari keinginan menjadi hafizah, memperoleh keberkahan Al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menyenangkan orang tua. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari dukungan orang tua, bimbingan ustadzah, pengaruh teman sebaya, lingkungan pesantren yang kondusif, serta program tahfidz yang diterapkan secara rutin. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap semangat serta ketekunan santri dalam mencapai target hafalan. Semakin kuat dorongan dari dalam diri santri dan semakin baik dukungan lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Motivasi santri, menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, pesantren tahfidz.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya (tahfidz). Kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang tinggi, sekaligus menjadi

sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, serta penguatan spiritual seseorang. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren tahfidz, menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai kegiatan utama dalam proses pendidikan santri.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang mudah, melainkan membutuhkan kesungguhan, ketekunan, serta konsistensi yang tinggi. Dalam praktiknya, santri seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti rasa malas, kurangnya fokus, kesulitan mengingat, hingga padatnya kegiatan lain di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri santri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.¹

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat muncul dari berbagai sumber, seperti dorongan orang tua, peran ustadz/ustadzah, lingkungan pesantren, serta sistem pembelajaran yang diterapkan. Lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar santri.² Selain itu, interaksi antara guru dan santri juga berperan dalam menumbuhkan motivasi melalui bimbingan, perhatian, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.³

Di sisi lain, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri tidak hanya berasal dari lingkungan eksternal, tetapi juga dari aspek internal seperti tujuan pribadi, keikhlasan, serta kesadaran akan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Faktor internal dan eksternal tersebut saling mempengaruhi dan mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam proses menghafal. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi.⁴

¹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

³ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada program tahfidz memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an. Setiap santri memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda dalam menjalani proses menghafal, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana motivasi tersebut terbentuk serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program tahfidz yang lebih efektif serta meningkatkan kualitas hafalan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang tidak dapat diukur secara angka, melainkan melalui pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung.⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field study*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data yang nyata dan kontekstual terkait kondisi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan

⁵ Sugiyono.

karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang realitas sosial di lapangan.⁶

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini meliputi santri penghafal Al-Qur'an, ustadz/ustadzah pembimbing tahfidz, serta pihak terkait yang dianggap memahami proses pembelajaran tahfidz di pesantren. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas santri dalam menghafal Al-Qur'an serta lingkungan pesantren yang mempengaruhi motivasi mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) kepada santri dan ustadz/ustadzah guna memperoleh informasi yang lebih detail terkait faktor-faktor motivasi, baik internal maupun eksternal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal tahfidz, serta arsip lain yang relevan. Kombinasi teknik ini dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam.⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis.⁹

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti hasil wawancara,

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan valid dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari, diketahui bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri santri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti keluarga, ustadzah, teman sebaya, dan lingkungan pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki keinginan sendiri untuk menghafal Al-Qur'an. Keinginan tersebut muncul karena adanya cita-cita menjadi hafizah, keinginan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta harapan memperoleh keberkahan dan syafaat Al-Qur'an di akhirat kelak. Selain itu, terdapat pula santri yang mengaku termotivasi karena ingin membanggakan kedua orang tua dan memakaikan mahkota bercahaya terang kepada kedua orang tua di akhirat kelak. Beberapa santri mengungkapkan:

"Saya memang ingin menghafal Al-Qur'an dari diri sendiri, tetapi orang tua juga sangat mendukung dan selalu memberi semangat." (Wawancara santri, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi santri muncul dari kesadaran diri terhadap keutamaan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Santri memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan bekal di akhirat. Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar dan mencapai tujuan tertentu.¹¹ Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹¹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*.

mendukung keberhasilan santri mencapai target hafalan Al-Qur'an. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam melakukan muroja'ah, lebih tekun dalam meningkatkan hafalan, serta mampu mempertahankan kualitas hafalannya.¹²

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari yakni untuk menjadi seorang Hafidz Al-Qur'an. Hal ini dilakukan santri tidak lepas untuk mendapatkan keutamaan dalam membaca dan menghafalkan Al-qur'an. Firman Allah dalam surat al-fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Q.S. Fatir:32).

Rasulullah SAW juga menjelaskan keutamaan bagi orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat menemui orang yang senantiasa membacanya. Kemudian diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan dan kedua orang tuanya dipakaikan pakaian kemuliaan yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan dunia. Selanjutnya dikatakan kepadanya: 'Bacalah dan naiklah hingga derajat yang tinggi di surga sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia'" (HR. Ahmad No. 22950; Ad-Darimi No. 3380).

¹² M. Hafinas, F., Frisca, & Riduwan, "Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Tahfidzul Qur'an At-Taubah" 11 (2026).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa para penghafal Al-Qur'an akan memperoleh berbagai keutamaan dan kemuliaan, baik bagi dirinya maupun kedua orang tuanya. Pemahaman mengenai keutamaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.

Hadis lain juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya pada hari kiamat.

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan menjadi syafat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya". (HR. Muslim)

Kemudian motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menghafal Al-Qur'an. Motivasi intrinsik yang dimiliki para penghafal dapat dibenarkan dengan firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh keinginan menjadi hafizah, memperoleh pahala, mempercayai orang tua, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Santri merasa bahwa menghafal Al-Qur'an memberikan ketenangan hati dan menjadi bentuk ibadah yang bernilai tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari kesadaran diri dan tujuan spiritual memberikan pengaruh positif terhadap ketekunan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dorongan internal yang

kuat membantu santri tetap bersemangat meskipun menghadapi berbagai kesulitan selama proses menghafal.¹³

“Yang membuat saya bersemangat menghafal karena ingin menjadi hafizah dan berharap bisa memberikan mahkota kepada orang tua di akhirat nanti.” (Wawancara santri, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi spiritual menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Santri tidak hanya fokus pada target hafalan saja, namun juga pada peningkatan kualitas diri dan ibadah. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari luar. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya tujuan, kebutuhan, dan kesadaran terhadap apa yang ingin dicapai.¹⁴ Selain itu, kesadaran terhadap tujuan pendidikan dan nilai-nilai yang diyakini individu dapat memperkuat ketekunan dalam menjalani proses belajar. Individu yang memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih mampu mempertahankan motivasi ketika menghadapi hambatan dalam proses pendidikan.¹⁵

B. Motivasi Intrinsik Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an terlihat dari adanya niat, minat, kesungguhan, dan kemampuan menghafal yang dimiliki santri. Santri yang memiliki niat kuat cenderung lebih semangat dan lebih mampu bertahan ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

Beberapa santri mengungkapkan bahwa rasa lelah dan malas sering muncul selama proses menghafal, terutama ketika jumlah hafalan semakin bertambah. Namun,

¹³ Ema Zati Baroroh, Dedi Firmansyah, and Nurul Hasanah, “Efektivitas Achievement Motivation Training (AMT) Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 35–46, <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i1.20526>.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

¹⁵ S. Azhari, A., & Ningsih, “Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan,” *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* 3, no. 1 (2020): 525–30, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00093-8>.

mereka berusaha menjaga semangat dengan cara muroja'ah, mengingat tujuan awal menghafal, dan memberikan motivasi kepada diri sendiri.

“Kalau mulai lelah biasanya saya muroja'ah lagi dan mengingat tujuan awal kenapa saya ingin menghafal Al-Qur'an.” (Wawancara santri, 2026).

Selain itu, ustadzah juga menjelaskan bahwa niat dan minat santri sangat mempengaruhi perkembangan hafalan mereka.

“Santri yang mempunyai niat dan kemauan kuat biasanya lebih rajin muroja'ah dan lebih cepat mencapai target hafalan.” (Wawancara ustadzah, 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri santri dapat mendorong mereka untuk lebih sungguh-sungguh dalam mencapai target hafalan. Motivasi belajar akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh demi mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶ Sejalan dengan itu, motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keinginan individu dalam mencapai tujuan tertentu. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin besar usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷

Kemampuan dan kesungguhan santri mempengaruhi tingkat motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang mampu mengatur waktu dan konsisten melakukan muroja'ah cenderung lebih mudah mencapai target hafalan dibandingkan santri yang kurang disiplin.

C. Motivasi Ekstrinsik Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

Selain motivasi intrinsik, penelitian ini juga menemukan adanya motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dukungan

¹⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

¹⁷ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*.

orang tua, peran ustadzah, teman sebaya, lingkungan pesantren, serta program tahfidz yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada santri. Bentuk dukungan yang diberikan berupa doa, nasehat, perhatian, dan dorongan agar santri tetap semangat dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

"Orang tua selalu mengingatkan saya agar tetap semangat menghafal dan tidak mudah menyerah." (Wawancara santri, 2026).

Keterlibatan orang tua melalui pendampingan, pengawasan, dan kegiatan muroja'ah bersama terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hafalan dan semangat belajar santri. Dukungan yang diberikan secara konsisten dapat membantu santri mempertahankan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁸

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan motivasi belajar anak. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan semangat belajar seseorang.¹⁹

Selain keluarga, ustadzah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi santri. Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah selalu memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada santri ketika mengalami kesulitan dalam menghafal.

"Kami selalu memberikan motivasi kepada santri agar mereka tetap semangat dan istiqamah dalam menjaga hafalan." (Wawancara Ustadzah, 2026).

Peran ustadzah sebagai motivator sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Ustadzah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi membantu peserta didik membangun semangat serta kepercayaan diri dalam belajar.²⁰ Selain itu, ustadzah

¹⁸ Selvia, Widya Siska, and Rita Zahara Kamsir, "Pengaruh Pendampingan Orang Tua Dengan Metode Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri RA," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43396–403.

¹⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).

²⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*.

juga berperan sebagai pembimbing yang dapat menumbuhkan kesadaran diri, memperkuat keyakinan terhadap tujuan belajar, serta membantu santri menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan berlangsung.²¹ Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru tahfidz memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi santri melalui pemberian bimbingan, pemantauan perkembangan hafalan, penguatan mental, serta pemberian dorongan secara berkelanjutan. Lingkungan belajar yang dibangun oleh guru turut mempengaruhi semangat santri dalam mencapai target hafalan.²²

Lingkungan pesantren yang kondusif memberikan pengaruh positif terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan muroja'ah bersama, setoran hafalan, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari membuat santri lebih termotivasi dalam menghafal.

Selain itu, teman sebaya juga turut memberikan pengaruh terhadap semangat santri. Adanya sikap saling mendukung dan mengingatkan sesama santri membuat proses menghafal menjadi lebih ringan dan menyenangkan.

"Teman-teman di pesantren sering memberi semangat dan membantu ketika ada hafalan yang sulit." (Wawancara santri, 2026).

Program tahfidz yang diterapkan di pesantren, seperti setoran hafalan rutin, muroja'ah bersama, dan pemberian motivasi oleh ustadzah, juga membantu meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang saling berkaitan. Semakin kuat niat dan kesungguhan dari dalam diri santri, yang diimbangi dengan baiknya dukungan dari

²¹ Azhari, A., & Ningsih, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan."

²² Saidah Nur Beby et al., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Santri Di Tahfidz Intensive Center," *Innovative* 4, no. 2 (2024): 1826–32.

lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula motivasi santri dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abu Musa Al-Asy'ari dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik tercermin dari niat yang kuat, keinginan menjadi hafizah, harapan memperoleh pahala dan syafaat Al-Qur'an, serta keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari dukungan orang tua, peran ustadzah, pengaruh teman sebaya, lingkungan pesantren yang kondusif, serta program tahfidz yang diterapkan di pesantren. Kedua faktor tersebut saling mendukung dalam membangun semangat, ketekunan, dan konsistensi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi santri perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan kesadaran diri santri serta optimalisasi dukungan dari keluarga, pendidik, dan lingkungan pesantren agar target hafalan dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Azhari, A., & Ningsih, S. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan." *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* 3, no. 1 (2020): 525-30. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00093-8>.
- Baroroh, Ema Zati, Dedi Firmansyah, and Nurul Hasanah. "Efektivitas Achievement Motivation Training (AMT) Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Motivasi

- Menghafal Alquran Santri." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 35–46. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i1.20526>.
- Beby, Saidah Nur, Bahtiar Siregar, Asdiah Harahap, Dika Sihombing, Nurul Umniyyah, and Robin Roy. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Santri Di Tahfidz Intensive Center." *Innovative* 4, no. 2 (2024): 1826–32.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Hafinas, F., Frisca, & Riduwan, M. "Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Tahfidzul Qur'an At-Taubah" 11 (2026).
- Qur'an Kemenag, In Word. (n.d.).
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Selvia, Widya Siska, and Rita Zahara Kamsir. "Pengaruh Pendampingan Orang Tua Dengan Metode Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri RA." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43396–403.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.